

PENGARUH PERILAKU EKONOMI TERHADAP PERUBAHAN TAMPILAN PEMUKIMAN TRADISIONAL DESA SEKARDADI KINTAMANI

Ni Komang Kartiniasih¹, Ni Luh Putu Dessy Dharmayanty²

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ngurah Rai

e-mail: komangkartini365@gmail.com¹, putudessydharmayanty@gmail.com²

INFORMASI ARTIKEL

Received : June, 2024
Accepted : June, 2024
Publish online : July, 2024

ABSTRACT

Sekardadi Village is one of the Bali Aga villages in Bali with a distinctive macro space pattern. However, today, almost all dwellings in Sekardadi Village have undergone changes, including changes in the use of materials, appearance, building functions, and the number of building masses; due to the demands of economic fulfillment. This economic behavior has arisen out of necessity, resulting in residents setting up small businesses or entrepreneurship at home. This behavior in terms of fulfilling other economic needs is a necessity of life. However, the problem is that the morphological order of the traditional village structure and building typology has changed. So an inventory of architectural data is needed so that it is recorded, and it is necessary to control development so that it fits the context of architectural preservation.

Key words : Economic Behavior, Building Morphology, Architectural Appearance of Settlements

ABSTRAK

Desa Sekardadi adalah salah satu Desa Bali Aga di Bali dengan pola ruang makro yang khas. Namun saat ini, hampir semua hunian di Desa Sekardadi telah mengalami perubahan, baik perubahan penggunaan material, tampilan, fungsi bangunan dan jumlah massa bangunan; karena tuntutan pemenuhan ekonomi. Perilaku ekonomi ini muncul karena kebutuhan sehingga warga membuat usaha kecil atau wirausaha di rumah. Perilaku dalam hal pemenuhan ekonomi lainnya ini merupakan kebutuhan hidup. Namun yang menjadi persoalan adalah tatanan morfologi struktur desa adat dan tipologi bangunan pun menjadi berubah. Sehingga diperlukan inventarisasi data arsitektur agar terekam, dan perlu pengendalian perkembangan agar sesuai konteks preservasi arsitektur.

Kata kunci: Perilaku Ekonomi, Morfologi Bangunan, Tampilan Arsitektur Permukiman.

Alamat Korespondensi:
E-mail:
komangkartini365@gmail.com

PENDAHULUAN

Bali memiliki tatanan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal permukiman. Tidak hanya bentuk bangunannya saja yang khas, tetapi demikian pula halnya dengan pola desanya. Desa Sekardadi adalah salah satu Desa Bali Aga (pegunungan) yang ada di Bali. Desa ini memiliki pola ruang makro yang khas seperti desa-desa yang ada di Bali [1].

Upaya melestarikan arsitektur tradisional hingga saat ini masih mengalami tantangan yang cukup berat. Secara kasat mata, cara pandang penduduk Bali terhadap huniannya sudah tidak seperti sebelumnya. Hal ini semakin dipicu oleh masuknya pengaruh luar, baik nasionalisasi hingga globalisasi, sehingga berakibat pada perubahan unit hunian di desa tradisional di Bali.

Desa Sekardadi di Kabupaten Bangli merupakan Desa Bali Aga yang terletak di dataran tinggi dan yang memiliki banyak keunikan. Berdasarkan sejarah, desa ini merupakan turunan dari Desa Bayung Gede dengan kekhasan pola permukiman dan tata huniannya [2]. Namun, desa ini tidak cukup banyak memiliki rekaman fisik situasi desa.

Arsitektur rumah tradisional di Desa Sekardadi banyak yang perlu dilestarikan. Namun saat ini, hampir semua hunian di Desa Sekardadi telah mengalami perubahan, baik penggunaan material, tampilan, dan juga penambahan jumlah massa bangunan dalam satu pekarangan. Secara umum, perubahan pada bangunan lebih banyak terjadi pada bentuk, mencakup transformasi pada tampilan/proporsi, struktur dan bahan serta ornamen.

Kebutuhan akan peningkatan kualitas maupun kuantitas fasilitas ini terjadi akibat pertambahan penduduk, perubahan pola hidup, peningkatan ekonomi dan perubahan status sosial. Pengaruh globalisasi serta adanya keinginan untuk berubah ke pola kehidupan yang lebih modern, perlahan berdampak pada pola morfologi kawasan, khususnya pada pekarangan. Sedangkan aktivitas ekonomi adalah perilaku konsumsi, yang dipicu oleh keinginan dari serangkaian kebutuhan masyarakat.

Sehingga perilaku ekonomi ini muncul karena tuntutan kebutuhan sehingga warga membuat usaha kecil di rumah. Ada pula warga yang

merenovasi dengan menambah ruangan dikarenakan anggota keluarga bertambah. Perilaku ini merupakan kebutuhan hidup. Namun yang menjadi persoalan adalah tatanan morfologi struktur desa adat dan tipologi bangunan pun menjadi berubah. Sehingga diperlukan inventarisasi data arsitektur agar morfologi dan tipologi asli desa Sekardadi terekam baik, dan perlu pengendalian perkembangan agar tetap sesuai konteks preservasi arsitektur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif secara kualitatif yang memaparkan data lapangan secara menyeluruh atas kelompok data yang bersesuaian.

Secara umum, penelitian ini akan dilaksanakan dalam empat tahapan kerja, yaitu:

1. Kajian pustaka, yang terdiri atas *review* literatur, baik literatur mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Bali Aga, maupun dari penelitian-penelitian serupa yang terdahulu mengenai unit hunian dan unit lingkungan di Desa Sekardadi.
2. Pengumpulan data primer yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian, mencakup aspek fisik dan nirfisik
3. Pengolahan dan analisis data yang bertujuan untuk mendokumentasikan
4. Penarikan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sekardadi merupakan salah satu Desa Bali Aga dengan pola ruang makro yang khas seperti desa-desa yang ada di Bali [1]. Rapoport berpendapat bahwa *vernacular architecture* adalah hunian atau permukiman sebagai wujud hasil karya antar beragam generasi masyarakat dalam suatu konteks wilayah dan batas teritori tertentu [3]. Lingkungan permukiman tradisional merupakan suatu aturan kehidupan tertentu yang memiliki bagian berupa susunan ruang dan tatanan kelompok hunian yang dibentuk secara konvensional serta dilandasi oleh tata cara masyarakat yang menjadi tradisi.



Gambar 1. Pola linier Desa Sekardadi
[Sumber: Depdagri, 2015]

Desa Sekardadi terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, pada ketinggian berkisar 800-1700 meter dengan tingkat kemiringan tanah 20° [2]. Letak Desa Sekardadi di dataran tinggi memiliki iklim yang tidak memungkinkan melakukan persawahan intensif. Karenanya, kepadatan penduduk desa ini tidak tinggi. Sebagai salah satu desa tua di Kabupaten Bangli, keberadaan Desa Sekardadi dapat terjaga hingga kini dikarenakan dalam setiap kehidupan masyarakat selalu berpegang pada *awig-awig* desa. Begitu juga dengan pemanfaatan wilayah desa yang telah diatur dalam ketentuan desa adat.

Konsep *Hulu-Teben* merupakan arsitektur tradisional Bali karena memiliki latar belakang atau dilatari oleh konsep keluhuran. Penataan desa-desa adat di Bali masih menerapkan konsep Hulu-Teben ini [1]. Pola spasial yang mengikuti jalan utama desa sebagai sumbu orientasi menyebabkan perumahan penduduk berada di sepanjang jalan utama desa. Jalan utama desa merupakan sumbu utama desa yang menjadi sumbu orientasi sesuai konsep *hulu-teben*.

Permukiman dikelilingi oleh kawasan perkebunan dan tegalan dan perkembangannya menyebar pada lokasi pertanian di luar desa.

Pola tata letak hunian di Desa Sekardadi lebih mengikuti pola desa induknya, yaitu Desa Bayung Gede [4]. Pola ini berbeda dengan pola hunian di desa Bali dataran yang kompleks dengan ruang-ruangnya. Pola pekarangannya sederhana dengan konsep *hulu-teben* pekarangan dibagi atas 3 bagian, yaitu :

- Zone Hulu : untuk *Sanggah*/Tempat Suci
- Zone Tengah : untuk Dapur dan *Bale Pengaman*
- Zone Teben : untuk Lumbung dan *Angkul-angkul* [4]

Pola rumah tinggal desa cenderung mengarah pada pola linear. Tipologi hunian menunjukkan bahwa pola asli dari hunian Desa Sekardadi mengikuti filosofi yang *hulu-teben*. Daerah *hulu* menunjukkan daerah paling bersih/disucikan dan daerah teben adalah daerah *nista* dan merupakan daerah publik.



Gambar 2. Massa bangunan dengan fungsi penyimpanan hasil pertanian
[Sumber: Dokumentasi penulis, 2024]

Hunian dibangun dengan menggunakan sikut atau ukuran yang menyesuaikan dengan ukuran badan pemilik hunian. Atap pelana dengan kemiringan bahannya dari bambu, dinding dari anyaman bambu (*gedeg*), tiang dari balok kayu atau bambu, dengan alat untuk menyambung konstruksi memakai tali dari bambu. Hunian yang ada di Desa Sekardadi merupakan hunian dengan masa dan bentuk umumnya persegi sederhana dengan pekarangan yang memanjang ke belakang (panjang ± 20 m).

Saat ini, hampir semua hunian di Desa Sekardadi telah mengalami perubahan, baik perubahan penggunaan material, tampilan, perubahan fungsi dan juga penambahan jumlah massa bangunan dalam satu pekarangan. Secara umum, perubahan pada bangunan lebih banyak terjadi pada bentuk, mencakup transformasi pada tampilan/ proporsi, struktur dan bahan serta ornamen [5]. Kebutuhan peningkatan kualitas maupun kuantitas fasilitas ini terjadi

akibat pertambahan penduduk, perubahan pola hidup, peningkatan ekonomi dan perubahan status sosial.



Gambar 3. Cafe di pekarangan rumah
[Sumber: Dokumentasi peneliti,2024]



Gambar 4. Warung yang dibangun di telajakan
[Sumber: Dokumentasi peneliti,2024]



Gambar 5. Penambahan bangunan untuk toko
[Sumber: Dokumentasi peneliti,2024]

Masyarakat memanfaatkan pekarangannya untuk mendirikan warung/ kios sebagai usaha untuk berjualan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Karena areal pekarangan lebih tinggi dari jalan raya, maka pembangunan warung/ kios berada pada area telajakan, sehingga tidak banyak mengurangi luas pekarangan rumah. Pada saat-saat tertentu, seperti pada saat *odalan* (upacara) di Pura Bale Agung, pedagang menggelar dagangannya di *jaba* pura.

Sistem pemerintahan tradisional juga sudah mulai diganti mengikuti kebutuhan dan perkembangan desa. Namun secara umum, perubahan-perubahan tersebut tidak banyak mengubah atmosfer desa karena tidak banyak penduduk desa ini yang merantau ke luar, sehingga tidak banyak membawa budaya baru dari perantauannya.

KESIMPULAN

Desa Sekardadi adalah salah satu Desa Bali Aga yang ada di Bali. Desa ini memiliki pola ruang makro yang khas. Namun saat ini, hampir

semua hunian di Desa Sekardadi telah mengalami perubahan, baik penggunaan material, tampilan, perubahan fungsi dan juga penambahan jumlah massa bangunan dalam satu pekarangan, karena tuntutan pemenuhan ekonomi. Keterdesakan ini kemudian membuat warga membuat usaha kecil di rumah. Ada pula warga yang merenovasi dengan menambah ruangan karena anggota keluarga bertambah. Namun yang menjadi persoalan adalah tatanan morfologi struktur desa adat dan tipologi bangunan pun menjadi berubah menyesuaikan perkembangan yang ada. Sehingga diperlukan inventarisasi data arsitektur agar morfologi dan tipologi asli desa Sekardadi terekam baik, dan perlu pengendalian perkembangan agar tetap sesuai konteks preservasi arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] ADIPUTRA, I G.N.T. dkk. 2016. *"Konsep Hulu-Teben pada Permukiman Tradisional Bali Pegunungan/Bali Aga di Desa Adat Bayung Gede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, Bali"*. dalam Forum Teknik Vol. 37, No. 1, Januari 2016, hal. 14-31.
- [2] DEPDAGRI. *Profil Desa Sekardadi Tahun 2015*. Denpasar: Dirjen Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, 2016.
- [3] APOPORT, A. *House Form and Culture*. University of Winconsin, Milwaukee, 1969
- [4] GANESHA, W; ANTARIKSA, WARDHANI, D.K. 2012. Pola Ruang Permukiman dan Rumah Tradisional Bali Aga Banjar Dauh Pura Tigawasa dalam *arsitektur e-Journal*, Volume 5 Nomor 2, November 2012, hal. 60-73.
- [5] MANIK, I W. Y. *Pengaruh Demografi, Gaya Hidup, dan Aktifitas terhadap Transformasi Tipologi-Morfologi Hunian Tradisional di Desa Bayung Gede, Bali*. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana Magister Arsitektur, ITB Bandung, 2017.
- [6] RAPOPORT, A. 1977. *Human Aspects of Urban Form: Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*. University of Winconsin, Milwaukee.
- [7] RAPOPORT, A. 1983. *Development, Culture Change, and Supportive Design*. University of Winconsin, Milwaukee.
- [8] PARWATA, I. W. 2004. *Dinamika Permukiman Perdesaan Pada Masyarakat Bali*. Denpasar: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi